

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tujuan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, anggapan dasar hipotesis, dan hipotesis. Sebelum melakukan analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu makin pesat dan arus globalisasi semakin hebat.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas tidak lepas dari belajar dan pembelajaran.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana dalam Rusman, 2011: 1).

Menurut Pitowes (2010 : 109) belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain. Menurut Hamalik (2004: 29) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses. Belajar bukan satu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Proses mencapai tujuan inilah yang sangat penting dilewati oleh setiap orang.

Sardiman (2007: 21) mengatakan belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip-prinsip belajar menurut Sardiman (2007: 24) adalah sebagai berikut.

- a. kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran

- b. perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
- c. belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja
- d. belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri

Sedangkan prinsip belajar menurut Slameto (2003: 27-28) adalah sebagai berikut:

- a. dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional
- b. belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
- c. belajar perlu ada interaksi dengan lingkungannya
- d. belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang

Slameto (2003:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Melalui belajar orang akan memperoleh berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh dari interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka belajar adalah proses suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang dalam membentuk perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu yang disertai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Gagne dalam Pitowes (2010: 110) menyatakan untuk terjadi belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik internal maupun eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan (*arising*) memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Sedangkan kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar yang diukur melalui tes. Hasil belajar menurut Mudjiono (2008: 117) setelah belajar siswa memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Menurut Arikunto dalam Mudijono (2008:117) hasil belajar itu merupakan sesuatu yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku dalam bentuk pengalaman dan latihan.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Soeparsono dalam Sardiman (2007: 38) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003) sebagai berikut :

- a. faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern) faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern) faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Sardiman (2007: 49) mengemukakan bahwa hasil pengajaran itu dapat dikatakan baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Menurut Slameto (2003: 16), “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru”. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga katagori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai

Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Sardiman (2007: 19) mengungkapkan bahwa agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka hasil belajar adalah hasil dari suatu proses pembelajaran yang di peroleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya memiliki tiga tujuan

pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme berisi pengajaran yang menekankan pada proses (Sushkin dalam Jurnal Penelitian Kependidikan tahun 17 No.1, 2007: 33). Menurut Slavin dalam Rusman (2011: 201) pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2011: 203) *cooperatif learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Nurulhayati dalam Rusman (2011: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Ibrahim dalam Rusman (2011: 208) pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Slavin dalam Rusman (2011:201) menyatakan pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Menurut Rusman (2011: 203-204) terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman (2011: 205-206) dinyatakan bahwa:

- 1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain
- 2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- a. guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual
- b. guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar
- c. guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri
- d. guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa
- e. guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. (Sanjaya dalam Rusman, 2011: 206)

Rusman (2001: 207) mengatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif yaitu; pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama.

Menurut Roger dan Johnson dalam Rusman (2011: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*) yaitu dalam pembelajaran kooperatif, dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota kelompok dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*individual accountability*) yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi Tatap Muka (*face to face promotion interaction*) yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan Komunikasi (*participation communication*) yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi Proses Kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

4. Metode Diskusi

Istilah metode berasal dari kata Yunani “Metha” dan “Hodos”. Metha diartikan melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara.

Sedangkan diskusi adalah kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu “discussus” yang mempunyai arti memeriksa dan menyelidiki.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa Metode diskusi merupakan Cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Diskusi merupakan suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk menyelesaikan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan. (Soetomo; 1993)

Metode diskusi pada dasarnya adalah, “ Suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah” (Maidar; 2010). Metode diskusi ialah, “suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.” (Zuhairini; 2010)

Metode diskusi sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan siswa dan siswa lain). Dimana orang yang berbincang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah

yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan. Dalam diskusi, setiap siswa turut berpartisipasi secara aktif dan turut aktif pula dalam memecahkan masalah. Semakin banyak siswa yang terlibat, semakin banyak pula yang mereka pelajari. Dengan melaksanakan metode diskusi maka suasana kelas akan menjadi semakin hidup, setiap anak diharapkan menjadi berpartisipasi secara aktif.

Peranan guru dalam diskusi adalah sebagai pusat pemberi informasi dan pemberi ketegasan. Sehingga guru hanya sebagai pengatur dan penunjuk jalannya pelaksanaan diskusi. Sedangkan pemecahan masalah diserahkan kepada semua siswa. Sebagai pengatur jalannya diskusi, guru harus bisa mengendalikan siswanya agar tidak memotong pembicaraan siswa lain dan tidak ramai sendiri ketika proses diskusi berlangsung, sebagai pendorong siswa yang lain agar ikut berpartisipasi mengungkapkan pendapatnya dan menurunkan ketegangan didalam kelas ketika dalam diskusi terjadi perbedaan argumentasi. Selain itu guru harus menjelaskan kembali apa yang menjadi pokok permasalahan apabila ada gejala-gejala pembahasan akan menyimpang pada persoalan semula dan yang paling penting, guru menyimpulkan semua yang telah dikemukakan siswa, di mana titik pertemuannya dan titik perbedaannya dijelaskan kembali kepada siswanya.

Metode merupakan suatu komponen yang sangat menentukan terhadap keberhasilan atau tidaknya suatu proses pengajaran.(Sabri; 2005).

Digunakannya metode diskusi karena penyaji berargumentasi bahwa

dengan metode diskusi inilah akan mendorong siswa untuk berfikir kritis dan sistematis. Karena siswa dihadapkan dengan masalah – masalah yang harus dipecahkan. Selain itu, dengan metode diskusi inilah siswa akan berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan diskusi siswa dapat saling tukar menukar informasi, menerima informasi dan dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah yang dapat ditinjau dari berbagai segi. Selain itu, dalam diskusi juga dipandu oleh seorang guru yang nantinya akan menyimpulkan hasil diskusi di akhir waktu yang ditentukan.

Adapun beberapa tujuan dari penggunaan metode diskusi, antara lain :

1. Mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan pada diri siswa.
2. Mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, para guru, dan bidang studi yang dipelajari.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri (*self-concepts*) yang lebih positif.
4. Meningkatkan keberhasilan siswa dalam menemukan pendapat.
5. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.

Menurut Hasibuan (2003), diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila kita (guru) hendak :

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya
3. Mendapatkan balikan dari siswa, apakah tujuan telah tercapai
4. Membantu siswa belajar berpikir kritis

5. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain)
6. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang "dilihat", baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah
7. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah :

1. Langkah persiapan.
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap peserta didik sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
 - b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - c. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi peserta didik sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
 - d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.
2. Pelaksanaan diskusi.
 - a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
 - b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
 - c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan.
 - d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

- e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.
3. Menutup diskusi
- Akhir dan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:
- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
 - b. Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya. (Wina; 2007).

Langkah-langkah yang harus dipahami dan dijadikan pedoman menuntun diskusi ada dua pendapat yaitu :

1. Menurut Team Didaktik Metodik (1989).
 - a. Apakah masalah atau perihal yang dihadapi?
 - b. Soal-soal penting manakah terdapat dalam masalah itu?
 - c. Kemungkinan-kemungkinan jawaban yang bagaimanakah dapat dirumuskan oleh kelompok diskusi terhadap suatu masalah?
 - d. Hal apakah dan yang manakah telah diterima oleh suara terbanyak sebagai persetujuan?
 - e. Tindakan apakah yang sudah direncanakan?
 - f. Siapakah yang melaksanakannya?
2. Menurut Hasibuan (2003) dan Sastrawijaya (1988).
 - a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting, judul atau masalah yang akan didiskusikan harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa.
 - b. Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada di tangan siswa yang lebih memahami masalah yang akan didiskusikan, "Berwibawa" dan disenangi oleh teman-temannya, lancar berbicara, dapat bertindak tegas, adil, dan demokratis. Adapun tugas pimpinan diskusi adalah pengatur dan pengarah diskusi, pengatur "lalu lintas" pembicaraan, penengah dan penyimpul berbagai pendapat.

- c. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok), menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, dan agar diskusi lancar. Setiap anggota hendaknya tahu persis yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.
- d. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- e. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses diskusi. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan diskusi.

1. Kelebihan model pembelajaran diskusi.
Ada beberapa keunggulan metode diskusi antara lain.
 - a. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
 - b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
 - c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
 - d. Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
 - e. Membantu siswa untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
 - f. Tidak terjebak kedalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.

Tidak semua persoalan diskusi patut didiskusikan, persoalan yang patut didiskusikan hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

- a) Menarik perhatian siswa.
- b) Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- c) Memiliki lebih dari satu kemungkinan pemecahan atau jawaban, bukan kebenaran tunggal, dan
- d) Pada umumnya tidak mencari mana jawaban yang benar, melainkan menggunakan pertimbangan dan perbandingan. (Sabri; 2005).

Teknik diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila guru hendak.

- a) Memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para siswa.
- b) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing.
- c) Memperoleh umpan balik dari siswa, tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah dicapai.
- d) Membantu para siswa belajar berpikir teoritis dan praktik lewat berbagai mata peserta didikan dan kegiatan sekolah.
- e) Membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya.
- f) Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun di dalam sekolah.
- g) Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut. (Suryosubroto; 2002).

Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.

Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi.

2. Kekurangan model pembelajaran diskusi

Ada beberapa kelemahan metode diskusi antara lain:

- a) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta; dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja.
- c) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- d) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.
- e) Kelemahan lain dalam metode diskusi adalah kadang-kadang ada siswa yang memonopoli pembicaraan, dan ada pula siswa yang pasif.

Perbedaan pendapat didalam diskusi sangat sering terjadi.

Perbedaan pendapat biasanya bersifat emosional yang tidak dikontrol akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, marah, tidak suka, dan sebagainya. sehingga dapat mengganggu iklim kegiatan pembelajaran dikelas (Wina; 2007).

Untuk menghindari berbagai permasalahan dalam penggunaan metode diskusi guru hendaknya memperhatikan dan memberi motivasi kepada siswa supaya seluruh siswa ikut serta dalam diskusi. Untuk mengatasi kelemahan atau segi negatif dari metode ini, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pimpinan diskusi diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran.

- b. Pimpinan diskusi yang diberikan kepada siswa, perlu bimbingan dari guru.
- c. Guru mengusahakan supaya seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi.
- d. Mengusahakan supaya semua siswa mendapat giliran berbicara, sementara siswa lain belajar mendengarkan pendapat temannya.

Kelemahan dan Kelebihan Metode Diskusi Menurut Arief. A. (2002 : 21), disebutkan bahwa diantara keunggulan metode diskusi adalah antara lain.

- a. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- d. Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- e. Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- f. Tidak terjebak kedalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.

Kelemahan Metode Diskusi Menurut Roetiyah N.K.(1988:23), bahwa kelemahan penggunaan metode diskusi antara lain :

- a. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b. Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta; dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja.
- c. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

- e. kadang-kadang ada siswa yang memonopoli pembicaraan, dan ada pula siswa yang pasif.

Menurut Team Didaktik Metodik (1989), mengajar dengan mempergunakan metode diskusi berarti : (1) Mempertinggi partisipasi siswa secara individual, (2) Mempertinggi partisipasi kelas sebagai keseluruhan. Menurut Staton (1978), kelebihan metode diskusi dari metode-metode lainnya ialah, bahwa diskusi ini memberikan dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk berbuat secara konstruktif, berpikir kreatif terhadap suatu subyek, dan menyumbangkan pengalaman dan keahliannya yang berguna itu untuk kepentingan bersama-sama.

Menurut Team Didaktik Metodik (1989), kelemahan dari metode diskusi adalah : (1) Sulit bagi guru untuk meramalkan arah penyelesaian diskusi, ini disebabkan karena banyaknya beberapa tanggapan dari siswa satu ke siswa lainnya (2) Sulit bagi siswa untuk mengatur secara berpikir ilmiah. Metode Diskusi (*Discussion method*) Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa berpikir kritis, mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk

memcahkan masalah bersama, mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

5. Pembelajaran Teknik Kooperatif Script

Model Pembelajaran Kooperatif Script (*cooperative script*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di perkenalkan oleh

Dansereau CS. Dansereau (Komalasari, 2010: 63) menjelaskan bahwa “*Cooperative Script* merupakan metode belajar dimana murid bekerjasama berpasangan, dan secara lisan bergantian mengikhtisarkan bagian bagian dari materi yang dipelajari”.

Metode *Cooperative Script* ini berasal dari kata *Methodos*, *Cooperative* dan *Script*, yang memiliki arti masing-masing diantaranya: Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Ada juga pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu maksud tujuan. Cara yang teratur dalam menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan landasan teori. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ada juga yang mengartikan metode yaitu: Cara yang telah di atur dan berfikir baik-baik untuk mencapai tujuan.

Cooperative berasal dari kata *Cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Sedangkan kata dari *Cooperation* yang memiliki arti kerja sama, koperasi persekutuan. *Script* ini berasal dari kata *Script* yang memiliki arti uang kertas darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi pengertian dari *Cooperative Script* adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara. Jadi pengertian dari *Cooperative* adalah Strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Metode *Cooperative*

Script menurut Departemen Nasional yaitu dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Jadi pengertian dari Metode *Cooperative Script* adalah Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari(Online, Media pembelajaran dikaitkan-dengan metode *Cooperative Script* : 2012).

Miftahul Huda (2011: 97), model pembelajaran *cooperative script* di sebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 1994:175). Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *cooperative script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran *Cooperative Script* adalah kontrak belajar yang eksplisit antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan diatas antara satu dan lainnya dengan maksud yang sama yaitu terjadi

suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa (Brousseau dalam Hadi, 2007).

Metode *cooperative script* merupakan metode pembelajaran yang mengembangkan upaya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pada metode pembelajaran *cooperative script* siswa akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara membuat kesimpulan dari materi yang akan disampaikan kepada pendengar dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok. (Brousseau dalam Hadi, 2007).

Model pembelajaran *Cooperative Script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

(Agus Suprijono, 2009:126), Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Model pembelajaran *Cooperative Script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa). Model pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain. *Cooperative Script* merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Script* diantaranya adalah sebagai berikut Miftahul Huda (2011: 98):

1. Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
2. Setiap siswa mendapatkan peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Model pembelajaran *Cooperative Script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Istarani (2011). Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk

percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Model pembelajaran *Cooperative Script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa). Model pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain.

Kelemahan model pembelajaran cooperative script diantaranya adalah sebagai berikut, Miftahul Huda (2011: 98).

1. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
2. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan Model pembelajaran *Cooperative Script* ini. Tidak semua siswa mampu menerapkan Model pembelajaran *Cooperative Script*, sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya. Penggunaan Model pembelajaran *Cooperative Script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok. Model pembelajaran ini sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik. Penilaian terhadap murid atau siswa pun secara individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

Riayanto (2009:280), Langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *coopertive script* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagiakan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar :
 - a. Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - b. Membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali..
6. Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru.

7. Penutup.

Dansereau (Komalasari, 2010: 63) menjelaskan Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Script (cooperative script) sebagai berikut.

1. Guru membagi murid untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana atau materi tiap murid untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan murid menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
5. Sementara pendengar menyimak, mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
6. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.
7. Kesimpulan murid bersama-sama dengan Guru.
8. Penutup

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Krisnadi Pamungkas	Pengaruh metode Diskusi terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas Iv sd negeri sriwulan i sayung	Data penelitian menunjukkan bahwa skor nilai hasil belajar matematika siswa sebelum mendapatkan perlakuan yaitu 54,0 dengan rata-rata nilai 3,6 dan presentase nilai lebih dari KKM 13,33% dan setelah mendapatkan perlakuan berupa metode diskusi dalam pembelajaran yaitu 83,5 dengan rata-rata nilai 5,57 dan presentase nilai lebih dari KKM 53,33%. Koefisien uji t sebesar 5,472 bila dikonsultasikan ttabel dengan taraf signifikan 5% dengan db = 14 yaitu sebesar 2,145, maka $5,472 > 2,145$. Dengan demikian

2	Siti Saleha Rumfot. 2008	Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Kersikan Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan	<p>dapat dikatakan bahwa ada pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Sriwulan I Sayung.</p> <p>Hasil penelitian diperoleh adalah hasil belajar siswa berupa pemahaman kondep mengalami peningkatan dari 42,21% pra tindakan mencapai 56,00% pada siklus I kemudian mencapai 82,50% pada siklus II. Hasil belajar yang berupa kemampuan menerima perbedaan kemampuan akademik siswa lain mengalami peningkatan mencapai 48, 57% pada siklus I kemudian menjadi 97,38%. pada siklus II. Dari hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan pencapaian target yang telah ditetapkan setelah metode diskusi diterapkan.</p>
3	Suprijanto. 2006	Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas V pada pembelajaran PPKn di SDN Tulusrejo 4 Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru PPKn maupun siswa kelas V SDN. Tulusrejo 4 Malang, secara umum ditinjau dari keaktifan dan hasil belajar melalui penerapan metode diskusi memperoleh kemajuan yang lebih baik dibanding sebelum menerapkan metode diskusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi sangat efektif untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PPKn
4	Halimatus Sadiyah	Efektifitas metode diskusi Dalam pembelajaran pendidikan agama islam (studi kasus di smp yapia ciputat)	Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji t diperoleh t hitung sebesar 2,84. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan t table dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,02, berarti t hitung lebih besar dari pada t table. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan nyata di SMP YAPIA Ciputat

5	Muplihun N	Pengaruh penerapan metode diskusi Dan <i>snowball throwing</i> terhadap prestasi Belajar ips ditinjau dari motivasi belajar Pada siswa kelas vii smpn 3 selong	<p>diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan nyata di SMP YAPIA Ciputat</p> <p>Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil prestasi belajar IPS siswa antara yang mengikuti model pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran <i>snowball throwing</i>. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil Analisis Varian Dua Jalur yang telah dilakukan dimana $F_{Hitung} = 95,14$, ternyata lebih besar dari nilai $F_{Tabel} = 3,84$, dengan taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan 1 sehingga dengan demikian H_0 ditolak.</p>
	Dia Nurdiansah 2008	Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Cooperative Script Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketuntasan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 21 Malang	<p>Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-A SMP Negeri 21 Malang setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model cooperative script. Diharapkan pada penelitian selanjutnya pembelajaran dapat menggunakan model cooperative script terhadap motivasi dan hasil belajar atau menggunakan model cooperative script terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis</p>
	Khayyizatul Muniroh 2006	Implementasi pembelajaran dengan model Cooperative Script Sebagai usaha untuk meningkatkan kreativitas Dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas viii Mts wahid hasyim sleman yogyakarta	<p>Pembelajaran dengan model cooperative script dapat meningkatkan kreativitas pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hasil observasi, kreativitas pemecahan masalah matematika meningkat dengan rata-rata persentase dari 63,33% menjadi 75%. Berdasarkan analisis angket, kreativitas pemecahan masalah matematika diketahui dari persentase jumlah siswa untuk setiap aspeknya meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu (a) kemampuan menemukan fakta dari</p>

			<p>22,72% menjadi 45,49%, (b) kemampuan menemukan masalah dari 33,85% menjadi 41,67%, (c) kemampuan menemukan gagasan dari 22,66% menjadi 33,68%, (d) kemampuan menemukan solusi dari 23,96% menjadi 53,47%, (e) implementasi dari 46,88% menjadi 49,07%. Hasil TAS menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari 56,78 pada TAS I menjadi 60,21 pada TAS II</p>
--	--	--	--

C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar sebagai peristiwa penting dalam sebuah pendidikan perlu ditingkatkan terutama dari segi kualitas, karena kualitas proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Sudah saatnya pembelajaran diarahkan pada pembentukan mandiri, cerdas, kreatif, dan dapat menghadapi segala permasalahan hidupnya, baik yang menyangkut dirinya maupun masyarakat, bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sudah saatnya pula terjadi perubahan pemikiran dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, kecakapan mencari, menemukan, dan memecahkan masalah sehingga siswa lebih dominan dan peranan guru bergeser pada merancang atau mendesain suatu pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran gotong royong dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen agar siswa bersosialisasi, bekerja sama, menambah wawasan satu sama lain, bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, pembahasan materi dan penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif terus

dikembangkan karena melalui pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua di antaranya adalah tipe Diskusi dan tipe teknik *Cooperative Script*. Kedua tipe kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Setiap siswa yang melaksanakan kegiatan belajar selalu mengharapkan hasil belajar yang baik. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa selain ditentukan oleh siswa sendiri (intern) juga dapat ditentukan oleh faktor lain(ekstern). Hasil belajar siswa erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru. Dengan perencanaan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Diskusi merupakan salah satu model yang sesuai untuk mendorong siswa berfikir kritis dan sistematis. Karena siswa dihadapkan dengan masalah – masalah yang harus dipecahkan. Selain itu, dengan metode diskusi inilah siswa akan berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan diskusi siswa dapat saling tukar menukar informasi, menerima informasi dan dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah yang dapat ditinjau dari berbagai segi.

Selain itu, dalam diskusi juga dipandu oleh seorang guru yang nantinya akan menyimpulkan hasil diskusi di akhir waktu yang ditentukan.

Hal ini sesuai dengan teori vygotsky, yang menyatakan dikehendakinya setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antara kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-trategi pemecahan pemecahan masalah yang ada dalam pengembangan terdekat.

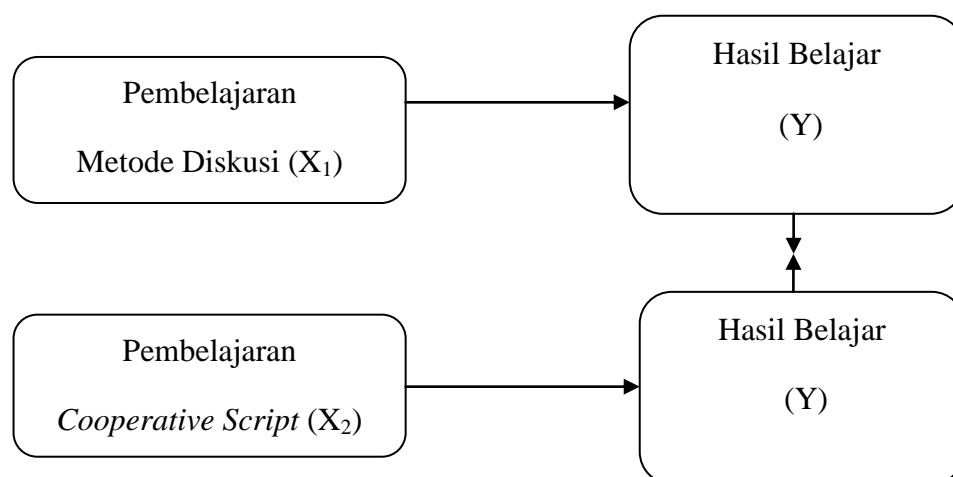
Sedangkan model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran yang baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Pembelajaran *Cooperative Script* banyak

menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa). Pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah pembelajaran kooperatif Diskusi dan pembelajaran *Cooperative Script*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar ips terpadu siswa. Hubungan antara variabel itu digambarkan dalam diagram dibawah ini.

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Paradigma penerapan pembelajaran metode diskusi dan teknik *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu.

1. Seluruh siswa kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ips terpadu.
2. Kelas yang diberi pembelajaran yang menggunakan metode Diskusi dan kelas yang diberi pembelajaran *kooperatif Script*, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar ips terpadu siswa selain pembelajaran Metode Diskusi dan *Cooperative Script*, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah.

1. Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan metode diskusi dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran teknik *kooperatif script* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada perbedaan efektivitas antara Metode Diskusi dan pembelajaran teknik *kooperatif Script* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Hipotesis ini dirumuskan menjadi hipotesis verbal dan statistik

1. Hipotesis Verbal

- a. Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan metode diskusi dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran teknik *kooperatif script* pada mata pelajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Ha: Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan metode diskusi dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran teknik *kooperatif script* pada mata pelajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014.
- b. Ho: Tidak ada perbedaan efektivitas antara Metode Diskusi dan model pembelajaran *kooperatif Script* pada mata pelajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014
- Ha: Ada perbedaan efektivitas antara Metode Diskusi dan pembelajaran *kooperatif Script* pada mata pelajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014

2. Hipotesis Statistik

a. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$

b. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$